

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI MAN 1 LEBONG

Agi Supriyadi¹, Yaiful Bahri², Hendra Armi³

Institut Agama Islam Negeri Curup^{1,2,3}

agi.supriyadi14@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 1 Lebong melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih secara purposif, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program peningkatan mutu dilakukan melalui rapat kerja dan evaluasi diri madrasah dengan menetapkan program akademik serta pembentukan karakter religius. Pengorganisasian dilaksanakan melalui pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan, optimalisasi sarana dan prasarana, serta pemanfaatan komunikasi digital dengan orang tua. Pelaksanaan program diwujudkan melalui pembelajaran adaptif, bimbingan akademik, pembiasaan keagamaan, pemberian motivasi, dan pengembangan potensi nonakademik peserta didik. Sementara itu, pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui pemantauan hasil belajar, jurnal mengajar, serta keterlaksanaan kegiatan keagamaan sebagai dasar perbaikan program. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah melalui penerapan fungsi manajemen yang terarah dan partisipatif mendukung upaya peningkatan mutu lulusan dengan mengintegrasikan kompetensi akademik, pembentukan karakter religius, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Manajemen Pendidikan, Mutu Lulusan, Pengawasan Dan Evaluasi, Perencanaan Program

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership of madrasah principals in improving the quality of graduates at MAN 1 Lebong through the functions of planning, organizing, implementing, and monitoring and evaluation. The research method used a qualitative approach with a case study design. Informants were selected purposively, while data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data presentation, conclusion drawing and verification. Data validity was checked through triangulation of sources and techniques. The results indicate that quality improvement program planning is carried out through work meetings and madrasah self-evaluations by establishing academic programs and developing religious character. Organization is carried out through the division of tasks between educators and education personnel, optimization of facilities and infrastructure, and utilization of digital communication with parents. Program implementation is realized through adaptive learning, academic guidance, religious habits, motivation, and development of students' non-academic potential. Meanwhile, supervision and evaluation are carried out through monitoring learning outcomes, teaching journals, and the implementation of religious activities as a basis for program improvement. The study's conclusions indicate that the leadership of madrasah principals, through the implementation of directed and

participatory management functions, supports efforts to improve graduate quality by integrating academic competency, religious character development, and sustainable resource management.

Keywords: *Madrasah Principal Leadership, Educational Management, Graduate Quality, Supervision and Evaluation, Program Planning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan menengah, mutu lulusan tidak cukup diukur berdasarkan kelulusan administratif atau pencapaian nilai akademik, tetapi juga perlu dilihat dari penguasaan kompetensi, pembentukan karakter, kemandirian, serta kesiapan melanjutkan pendidikan maupun memasuki kehidupan sosial. Kerangka tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menempatkan kompetensi lulusan sebagai capaian pendidikan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, peningkatan mutu lulusan perlu menjadi bagian integral dari pengelolaan lembaga pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Salah satu faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab terhadap administrasi dan pengelolaan sumber daya, tetapi juga berperan dalam menetapkan arah pengembangan lembaga, membangun budaya belajar, mengembangkan kompetensi guru, serta menggerakkan partisipasi warga madrasah. Grissom et al. (2021), melalui sintesis terhadap penelitian kepemimpinan sekolah selama dua dekade, menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik melalui praktik pengelolaan organisasi, pengembangan sumber daya manusia, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Temuan tersebut diperkuat oleh Huang dan Shen (2022), yang menemukan hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan pencapaian akademik peserta didik berdasarkan analisis terhadap sejumlah meta-analisis terdahulu. Meskipun demikian, pengaruh kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kondisi organisasi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan tempat lembaga pendidikan beroperasi.

Kepemimpinan pendidikan yang efektif juga menuntut keseimbangan antara orientasi pada pencapaian tujuan, peningkatan kualitas pembelajaran, kolaborasi, dan pengembangan sumber daya manusia. UNESCO (2024) menekankan empat dimensi penting kepemimpinan pendidikan, yaitu penetapan arah dan harapan, pemusatan perhatian pada pembelajaran, penguatan kolaborasi, serta pengembangan kapasitas individu. Keempat dimensi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan kepala madrasah tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan mengambil keputusan, tetapi juga oleh kemampuannya membangun komitmen bersama dan menyesuaikan strategi kepemimpinan dengan kebutuhan lembaga. Dalam praktiknya, kepala madrasah perlu mengintegrasikan kepemimpinan transformasional yang mendorong perubahan dan motivasi dengan kepemimpinan instruksional yang berfokus pada kualitas proses pembelajaran. Kajian Walean et al. (2023) mengenai kepemimpinan instruksional juga menempatkan penguatan kompetensi guru dan perbaikan praktik pembelajaran sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam pengelolaan madrasah, kepemimpinan tersebut dapat dioperasionalkan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau POAC. Perencanaan berfungsi menetapkan tujuan dan program prioritas berdasarkan kebutuhan lembaga; pengorganisasian mengatur pembagian tugas dan pemanfaatan sumber daya; pelaksanaan menggerakkan warga

madrasah untuk menjalankan program; sedangkan pengawasan memastikan keterlaksanaan program sekaligus menjadi dasar perbaikan berikutnya. Keempat fungsi ini perlu dilaksanakan sebagai satu siklus yang saling berkaitan, bukan sebagai tahapan administratif yang berdiri sendiri. Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, Sallis (2014) menegaskan pentingnya orientasi pada kebutuhan pengguna layanan pendidikan, keterlibatan warga organisasi, serta perbaikan kualitas secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan POAC perlu diarahkan pada perubahan yang dapat diamati dalam proses pembelajaran, iklim madrasah, dan capaian peserta didik.

Tantangan peningkatan mutu menjadi lebih kompleks ketika madrasah beroperasi dengan sumber daya yang terbatas dan menghadapi keragaman latar belakang sosial, ekonomi, serta kemampuan awal peserta didik. Keterbatasan fasilitas, variasi kompetensi akademik, dan dukungan belajar dari lingkungan keluarga dapat memengaruhi pilihan strategi pembelajaran dan pengembangan program madrasah. UNESCO (2024) menjelaskan bahwa praktik kepemimpinan pendidikan dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, budaya, tata kelola, dan ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, strategi peningkatan mutu tidak dapat diterapkan secara seragam pada seluruh lembaga pendidikan. Kepala madrasah perlu melakukan pemetaan kebutuhan, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, mengembangkan kerja sama dengan guru dan orang tua, serta memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang secara adil. Pendekatan ini menempatkan keterbatasan sumber daya sebagai persoalan manajerial yang perlu ditangani melalui prioritas program dan kolaborasi, bukan sebagai dasar untuk memberi label negatif kepada peserta didik. Selain kompetensi akademik, madrasah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Orientasi tersebut perlu diwujudkan melalui integrasi pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan positif, pembinaan kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, kepala madrasah memiliki peran untuk membangun budaya organisasi yang menghubungkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter. Namun, keberhasilan program pembiasaan tidak cukup dinilai dari jumlah kegiatan yang diselenggarakan atau tingkat kehadiran peserta didik. Evaluasi juga perlu memperhatikan konsistensi pelaksanaan, perubahan perilaku, keterlibatan warga madrasah, dan kesesuaian program dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, penguatan karakter perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem pengelolaan mutu yang direncanakan dan dievaluasi secara sistematis. MAN 1 Lebong menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan kepemimpinan kepala madrasah dalam peningkatan mutu lulusan. Berdasarkan uraian awal penelitian, perhatian kajian diarahkan pada pengelolaan program akademik, pembentukan karakter religius, pengembangan potensi peserta didik, serta pemanfaatan sumber daya madrasah. Akan tetapi, kondisi awal, keterbatasan fasilitas, karakteristik peserta didik, dan capaian lulusan perlu dijelaskan berdasarkan data lapangan yang dapat diverifikasi, seperti dokumen perencanaan madrasah, data perkembangan hasil belajar, catatan prestasi, dokumentasi kegiatan, dan hasil wawancara dengan informan. Penggunaan bukti tersebut diperlukan agar gambaran mengenai kondisi madrasah tidak hanya didasarkan pada persepsi, melainkan menjadi landasan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan pencapaian akademik, kepemimpinan instruksional, pengembangan guru, dan peningkatan kualitas organisasi pendidikan (Grissom et al., 2021; Huang & Shen, 2022; Walean et al., 2023; UNESCO, 2024). Meskipun memberikan landasan penting, temuan dari penelitian umum tentang kepemimpinan pendidikan belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana fungsi manajemen dijalankan secara konkret dalam konteks madrasah tertentu. Oleh karena itu, penelitian pada MAN 1 Lebong diarahkan untuk menguraikan proses manajerial yang digunakan kepala madrasah dalam merencanakan, mengorganisasikan,

melaksanakan, serta mengawasi program peningkatan mutu lulusan. Fokus ini tidak dimaksudkan untuk menganggap bahwa penelitian sebelumnya hanya dilakukan pada lembaga yang memiliki fasilitas ideal, melainkan untuk memperjelas konteks empiris dan proses kepemimpinan yang menjadi perhatian penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 1 Lebong melalui empat fungsi manajemen POAC. Secara khusus, penelitian mengkaji proses perencanaan program peningkatan mutu, pengorganisasian sumber daya manusia dan fasilitas, pelaksanaan program akademik serta pembinaan karakter, dan pengawasan serta evaluasi terhadap ketercapaian program. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai penerapan fungsi manajemen dalam konteks madrasah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi kepala madrasah dalam merancang program peningkatan mutu yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 1 Lebong. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses kepemimpinan, pelaksanaan fungsi manajemen, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pelaksanaan program peningkatan mutu di lingkungan madrasah. Fokus penelitian diarahkan pada empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), serta keterkaitannya dengan peningkatan mutu akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Lebong, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, ketua komite madrasah, dan peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan, tanggung jawab, dan pengetahuan mereka mengenai kebijakan serta pelaksanaan program peningkatan mutu lulusan. Jumlah informan dan waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan data penelitian yang sebenarnya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan untuk menggali informasi mengenai proses pengambilan keputusan, penyusunan program, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan akademik dan keagamaan, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan program, interaksi warga madrasah, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan karakter peserta didik. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan, seperti dokumen perencanaan dan evaluasi madrasah, pembagian tugas guru, jurnal mengajar, rekapitulasi hasil belajar, laporan kegiatan, serta dokumen capaian lulusan apabila tersedia. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai praktik kepemimpinan kepala madrasah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan empat fungsi manajemen POAC. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan antartemuan, dan makna praktik kepemimpinan dalam pelaksanaan program peningkatan mutu lulusan. Kesimpulan diverifikasi dengan memeriksa konsistensi bukti dari berbagai sumber dan kesesuaiannya

dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, komite, dan peserta didik. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Proses ini digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang memadai. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola program peningkatan mutu lulusan di MAN 1 Lebong.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Peningkatan Mutu Lulusan (*Planning*)

Perencanaan mutu di MAN 1 Lebong dilaksanakan secara terukur, partisipatif, dan berbasis bukti empiris (*evidence-based planning*). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam menengah yang dihadapkan pada karakteristik peserta didik berlatar belakang *low input*, tahap perencanaan menjadi pijakan paling krusial untuk menentukan arah perbaikan mutu tanpa menimbulkan resistensi sosial maupun finansial dari masyarakat. Berdasarkan temuan di lapangan, Kepala MAN 1 Lebong mengaktualisasikan perannya sebagai *Manager* dan *Planner* melalui mekanisme Rapat Kerja (Raker) dan Evaluasi Diri Madrasah. Perencanaan program tidak dirumuskan secara sepihak, melainkan melibatkan dewan guru, tim pengembang kurikulum, hingga Komite Madrasah. Sumber data utama yang digunakan dalam memetakan target mutu meliputi Rapor Pendidikan Madrasah, rekapitulasi nilai berkala, serta peta potensi akademik dan non-akademik peserta didik baru. Program yang dicanangkan diklasifikasikan ke dalam dua pilar utama:

- 1) Pilar Akademik: Mencakup pemetaan materi Ujian Madrasah, penyelenggaraan *Try Out* terstruktur, matrikulasi bagi siswa yang tertinggal, serta bimbingan intensif persiapan Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT) / Tes Potensi Skolastik.
- 2) Pilar Karakter dan Keagamaan: Mencakup program pembiasaan harian dan mingguan, seperti Shalat Dhuha berjamaah, Literasi Al-Qur'an pagi sebelum jam pelajaran, Safari Sholat Jumat bagi siswa laki-laki, dan Bimbingan Kerohanian Putri.

Sintesis temuan ini mengonfirmasi teori fungsi *planning* George R. Terry (dalam Wijayanti & Wicaksana, 2023) mengenai penetapan tujuan dan tindakan yang logis untuk mencapai sasaran organisasi. Lebih dari itu, perencanaan yang dirumuskan secara transparan di dalam Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM) memastikan seluruh program unggulan dapat dieksekusi tanpa membebankan biaya atau pungutan tambahan kepada orang tua murid. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dalam kerangka *Total Quality Management in Education* (Sallis, 2014).

Pengorganisasian Sumber Daya Madrasah (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses mentransformasikan dokumen perencanaan strategis menjadi struktur kerja operasional yang transparan, terukur, dan akuntabel. Di MAN 1 Lebong, tantangan utama pada tahap ini terletak pada keterbatasan sarana-prasarana fisik (seperti jumlah perangkat komputer dan ruang laboratorium) serta kebutuhan untuk membagi beban kerja pendampingan karakter secara merata. Dalam mengurai tantangan tersebut, Kepala Madrasah mengaktualisasikan perannya sebagai *Administrator* dan *Inovator* (Mulyasa, 2003). Langkah-langkah pengorganisasian strategis yang diterapkan meliputi:

- 1) Penataan Struktur dan Pembagian Tugas (Job Description): Pimpinan menerbitkan Surat Keputusan (SK) Pembagian Tugas Mengajar dan Tugas

Tambahan secara proporsional kepada para Wakil Kepala Madrasah (Kurikulum, Kesiswaan, Sarpras, dan Humas), Guru Bimbingan Konseling (BK), Wali Kelas, serta Pembina Ekstrakurikuler.

- 2) Manajemen Sarana-Prasarana Terbatas: Menghadapi keterbatasan perangkat komputer untuk asesmen/ujian, Kepala Madrasah menerapkan strategi penjadwalan gilir (*shift system*) yang adil dan efisien, sehingga seluruh siswa kelas XII mendapatkan hak dan akses fasilitas yang setara tanpa mengganggu jam pembelajaran reguler.
- 3) Pengorganisasian Pengawasan Karakter: Pembiasaan keagamaan diatur melalui jadwal piket guru secara bergilir untuk mendampingi Shalat Dhuha dan Literasi Al-Qur'an.
- 4) Pemanfaatan Humas Digital: Untuk menjangkau pengawasan di luar madrasah, pimpinan mengorganisasikan saluran komunikasi berbasis teknologi informasi melalui *WhatsApp Group* kelas. Media ini berfungsi sebagai *Humas Digital* untuk mengordinasikan perkembangan belajar dan perilaku siswa secara langsung kepada orang tua/wali murid.

Pola pengorganisasian ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghambat apabila ditopang oleh koordinasi yang rapi dan pembagian peran yang inovatif. Hal ini menguatkan pandangan Febriyanto et al. (2020) bahwa pengorganisasian yang efektif dalam manajemen pendidikan Islam bertumpu pada asas kepemimpinan yang adil (*al-'adl*) dan penempatan SDM sesuai kompetensinya (*right man on the right place*).

Pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Lulusan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan (*actuating*) merupakan inti dari siklus manajemen tempat seluruh rencana dan struktur diaktualisasikan ke dalam tindakan operasional nyata. Di MAN 1 Lebong, fungsi pelaksanaan tidak sekadar menjalankan aktivitas pembelajaran di kelas, melainkan proses menggerakkan seluruh potensi guru dan siswa melalui pembentukan mentalitas dan iklim belajar yang suportif. Pada tahap ini, Kepala Madrasah memainkan peran sentral sebagai *Educator* dan *Motivator* (Mulyasa, 2003; Siti Wahyuni, 2018). Pimpinan menerapkan pendekatan *leading by example* (keteladanan) dengan menanamkan nilai bahwa mengajar dan mendidik adalah bagian dari ibadah. Filosofi ini selaras dengan Konsep Kepemimpinan Spiritual/Islam (Muzakar, 2014). Ketika menangani kedisiplinan siswa, pimpinan mengarahkan pendekatan persuasif-edukatif berbasis konseling dari hati ke hati, sehingga disiplin tumbuh dari dalam kesadaran peserta didik, bukan karena rasa takut akan sanksi. Tantangan psikologis terbesar yang dihadapi madrasah adalah memutus rasa kurang percaya diri (*minder*) peserta didik baru yang membawa stigma "sekolah pilihan kedua". Sebagai *Motivator*, Kepala Madrasah menerapkan strategi integratif:

- 1) Penguatan Psikologis-Spiritual: Melalui kegiatan Masa Ta'rif Siswa Madrasah (MATSAMA) yang berbasis motivasi spiritual, serta amanat upacara bendera dan kunjungan berkala pimpinan ke kelas-kelas menjelang ujian.
- 2) Penyaluran Bakat Non-Akademik: Menginstruksikan bidang kesiswaan untuk memberi panggung bagi siswa yang lemah di bidang kognitif agar tetap berprestasi di jalur non-akademik. Keberhasilan pendekatan ini dibuktikan dengan partisipasi dan prestasi siswa MAN 1 Lebong dalam ajang Duta Wisata *Bujang Semulen* Kabupaten Lebong.
- 3) Syiar dan Pembelajaran Adaptif: Menggelar ajang *MAN Cup* tingkat SMP/MTs, Safari Ramadhan, serta menginstruksikan guru untuk mengajar secara telaten dan adaptif di dalam kelas.

Sinergi antara keteladanan pimpinan, motivasi spiritual, dan pembiasaan karakter harian ini secara nyata memenuhi Indikator Standar Mutu Lulusan (Nur Zazin, 2017) serta

Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025, di mana kelulusan diukur dari keseimbangan antara keunggulan akademik dan kedalaman akhlak mulia.

Pengawasan dan Evaluasi Program (*Controlling*)

Pengawasan dan evaluasi (*controlling*) berfungsi sebagai instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) untuk memastikan seluruh rencana berjalan sesuai jalur (*on the track*) serta mendeteksi potensi penyimpangan secara dini.

Dalam mengeksekusi fungsi ini, Kepala MAN 1 Lebong mengaktualisasikan perannya sebagai *Evaluator* berbasis data (*evidence-based evaluation*) dan *Supervisor* klinis (Purwanto dalam Imron et al., 2021). Mekanisme pengawasan dan evaluasi di MAN 1 Lebong mencakup dua ranah utama:

- 1) **Evaluasi Akademik-Kognitif:** Pimpinan menelaah Rapor Progres siswa, rekapitulasi nilai *Try Out*, serta ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Instrumen pengawasan harian guru berpatokan pada Jurnal Mengajar Guru dan Buku Kendali Nilai yang diperiksa dan ditandatangani oleh pimpinan secara berkala. Apabila ditemukan indikasi ketertinggalan materi kurikulum, pimpinan tidak memberikan sanksi, melainkan memberikan petunjuk teknis pelaksanaan bimbingan remedi atau matrikulasi pada jam efektif.
- 2) **Evaluasi Karakter dan Keagamaan:** Keterlaksanaan program keagamaan dipantau secara ketat melalui Buku Kendali Ibadah. Jika rekap kehadiran menunjukkan adanya siswa yang mulai pasif mengikuti Shalat Dhuha atau Literasi Al-Qur'an, Tim Keagamaan bersama Wali Kelas dan Guru BK segera melakukan intervensi dini berupa bimbingan konseling pribadi dan komunikasi dengan orang tua murid.

Seluruh temuan evaluasi kemudian dibedah secara terbuka dalam Rapat Koordinasi per triwulan dan Rapat Evaluasi Semester. Langkah ini merefleksikan prinsip *Continuous Quality Improvement* (CQI) dari Edward Sallis (2014), di mana hasil evaluasi periode berjalan ditransformasikan menjadi bahan pijakan untuk merumuskan target dan strategi mutu pada tahun ajaran berikutnya.

SIMPULAN

Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan di MAN 1 Lebong dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui rapat kerja dan evaluasi diri madrasah dengan menetapkan program penguatan akademik serta pembentukan karakter religius. Pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan, pengoptimalan sarana dan prasarana yang tersedia, serta pemanfaatan komunikasi digital dengan orang tua. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembelajaran adaptif, bimbingan akademik, pembiasaan keagamaan, pemberian motivasi, dan pengembangan potensi nonakademik peserta didik. Sementara itu, pengawasan dan evaluasi dilaksanakan melalui pemantauan perkembangan hasil belajar, jurnal mengajar, serta keterlaksanaan kegiatan keagamaan sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan dalam mengintegrasikan peningkatan kompetensi akademik, pembentukan karakter, dan pengelolaan sumber daya melalui penerapan fungsi manajemen yang terarah dan partisipatif. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu lulusan di MAN 1 Lebong perlu didukung oleh konsistensi pelaksanaan program, kolaborasi seluruh warga madrasah, dan evaluasi berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanto, B., Supriadi, A., & Komariah, A. (2020). Efektivitas pengorganisasian sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 112–125. [Detail artikel dan tautan jurnal perlu diverifikasi.]
- Grissom, J. A., Egalite, A. J., & Lindsay, C. A. (2021). How principals affect students and schools: A systematic synthesis of two decades of research. The Wallace Foundation. <https://doi.org/10.59656/EL-SB1065.001>
- Huang, W., & Shen, J. (2022). The association between principal leadership and student achievement: A multivariate meta-meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100423. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100423>
- Imron, A., Bafadal, I., & Arifin, I. (2021). Supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 32–41.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/321419/permendikdasmen-no-10-tahun->
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakar, A. (2014). Kepemimpinan spiritual dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 67–79.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education—Lead for learning*. UNESCO. <https://www.unesco.org/reports/gem-report/en/2024-leadership-education>
- Wahyuni, S. (2018). Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 189–198.
- Walean, (2023). *Kepemimpinan instruksional*
- Wijayanti, R., & Wicaksana, A. (2023). Penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC dalam penguatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Zazin, N. (2017). *Gerakan menata mutu pendidikan: Teori dan praktik*. Ar-Ruzz Media.